

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan ada beberapa peristiwa besar yang akan membawa perubahan pada diri manusia, salah satu diantaranya adalah pernikahan. Pernikahan dapat membawa perubahan, baik pada status sosial, agama, ekonomi, bahkan pada tanggung jawab seseorang di tengah sosial masyarakatnya. Sebelum seseorang menjalani sebuah pernikahan, sebelumnya mereka akan melalui yang namanya pertunangan. Sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang tentang tujuan pertunangan yaitu akan tercapai dengan baik dan sempurna bila sejak proses awal juga dilaksanakan selaras dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Diantara proses yang akan dilalui itu adalah peminangan (Nuruddin dan Tarigan, 2004: 82). Peminangan yang dalam istilah jawa disebut dengan lamaran ialah permintaan seorang laki-laki kepada perempuan pilihannya agar bersedia menjadi istrinya, baik dilakukan sendiri secara langsung maupun melalui orang kepercayaan (Kauma dan Nipan, 2003: 36).

Pola komunikasi yang dibangun dalam pertunangan atau peminangan merupakan komunikasi terbuka dari pihak laki-laki ataupun perempuan. Komunikasi ini mengidentifikasi bahwa komunikasi-komunikasi yang sebelumnya belum terbangun, dengan hal ini (adanya pertunangan) mulai terbangun dengan memahami satu sama lain antar pasangan. Selain itu,

komunikasi yang terbangun tidak hanya antara kedua pasangan, melainkan pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan dan keluarga perempuan terhadap keluarga laki-laki. Meskipun secara garis besar kebanyakan orang yang melamar diwakilkan untuk mengutarakan niatnya.

Banyak segi positif yang bisa dicapai dengan adanya pertunangan sebelum akad nikah dilaksanakan. *Pertama*, media pertunangan sangatlah tepat untuk komunikasi saling mengenal. Mengenai yang dimaksud tidak hanya mengetahui identitas personalnya saja, namun interaksi komunikasi tersebut tidak hanya persoalan memahami dan mengetahui karakteristik calon suami maupun isteri. Lebih jauh lagi, media pertunangan merupakan membangun persamaan persepsi diantara keduanya untuk menghadapi persoalan yang lebih besar.

Kedua, media pembelajaran interaksi lingkungan sekitar. Artinya, interaksi tersebut untuk memahami lingkungan baru yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya, baik pola interaksi tradisi masyarakat setempat maupun yang lebih konvensional, yaitu kebudayaan yang mengikat. Dari keadaan ini, lingkungan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai interaksi individual, tetapi peleburan diri melakukan kebersamaan dalam sumbangan pemikiran.

Ketiga, menghindari negativisme dalam pandangan sosial masyarakat. Lebih spesifik lagi, bahwa sosial masyarakat akan selalu mengontrol tindakan seseorang terhadap perilakunya. Sehingga, masyarakat cenderung menilai sesuatu dari sudut pandang yang menyimpang, tidak memikirkan sesuatu yang lebih radikal. Sehingga, persepsi negatif selalu muncul dan menimbulkan kesalah-

pahaman. Namun, dengan adanya pertunangan, semuanya akan lebih stabil dari semua persepsi masyarakatnya, maupun keluarga kedua belah pihak.

Keempat, Untuk melengkapi persiapan diri. Kedua belah pihak dituntut untuk mempersiapkan diri untuk menuju pernikahan baik dari psikis maupun materi. Walaupun dengan sedikit waktu yang ada, namun bisa digunakan seoptimal mungkin oleh kedua belah pihak untuk menyempurnakan persiapan dari berbagai sisi (Takariawan, 2009: 32-40).

Tradisi pertunangan ini biasanya dilakukan oleh pihak keluarga atau kerabat laki-laki kepada pihak perempuan. Karena sangat tidak lumrah jika seorang perempuan yang melamar laki-laki. Dan hal ini memang dihindari untuk menjaga nama baik keluarga sehingga persepsi bahwa anak perempuannya telah terkesan “murahan”. Dalam tradisi ini biasanya terlebih dahulu pihak laki-laki mengirim utusan atau perantara untuk berkunjung kepada pihak yang dilamar untuk melakukan peninjauan (Hadikusuma, 2003: 193).

Dalam istilah masyarakat Madura ini disebut atau dikenal (*lo-nyolo*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah pihak keluarga perempuan ini setuju dan apakah perempuan yang ingin dipinangnya ini masih sendiri. Setelah peninjauan maka tahap selanjutnya pelamaran atau juga yang disebut “*Le-Taleh*” dalam bahasa Madura. Pelamaran secara resmi oleh keluarga atau kerabat dari pihak laki-laki pada waktu yang telah ditentukan untuk berkunjung dengan membawa tanda lamaran atau tanda pengikat lamaran. Biasanya tanda lamaran tersebut terdiri dari “sirih pinang” yang disimpan dalam wadah Loyang yang berisikan *dodol* dan *tettel*. Dan seserahan yang lainnya yang berupa kue tradisional, buah-

buahan, pakaian, sandal, alat rias, serta perhiasan emas yang biasanya berupa kalung, gelang, atau cincin untuk perempuan yang di pinangnya. Tanda lamaran tersebut disampaikan oleh juru bicara atau yang biasa melakukannya adalah sesepuh di desa setempat.

Proses pertunangan diawali dengan pengenalan. Pengenalan ini merupakan silaturahmi keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan sebagai awal menuju proses pertunangan. Silaturahmi dari pihak keluarga laki-laki biasanya tidak hanya berangkat dengan tangan kosong, tetapi dari sebelumnya sudah dipersiapkan kue-kue yang hendak di bawa ke keluarga perempuan. Begitu pula dengan keluarga pihak perempuan sudah mempersiapkan hidangan yang akan dihidangkan untuk keluarga laki-laki.

Setelah prosesi pengenalan selesai, keluarga laki-laki dan perempuan sudah merasa tahu satu sama lain, kemudian disusul dengan proses pertunangan. Biasanya, pembicara pertama adalah juru bicara dari pihak keluarga laki-laki untuk mengutarakan maksud kedatangan mereka. Kemudian, sebagai tanggapan dari pihak keluarga perempuan akan menanyakan kesiapan dari calon perempuan untuk dijadikan sebagai calon istri. Kalau dari calon perempuan sudah merasa siap, maka pertunangan tersebut dilanjutkan dengan memberikan seserahan yang biasa yang digunakan dalam tanda pengikat pertunangan: berupa cincin emas, gelang ataupun kalung.

Di Madura, tradisi pertunangan diyakini sebagai tradisi yang terus berkembang secara kontinyu. Seiring dengan semakin berkembangnya tradisi pertunangan ini, ada banyak kasus problematika mengenai pembatalan

pertunangan, baik yang berdampak positif maupun yang negatif. Hal ini dapat dijumpai di desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, masyarakatnya dengan mudah bertunangan dan mudah juga untuk melakukan pembatalan pertunangan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pembatalan pertunangan, yaitu adanya ketidakcocokan antara kedua pasangan seiring berjalannya waktu sebelum pernikahan, orang tua ikut campur dalam permasalahan kedua pasangan atau perubahan pikiran orang tua, serta pengaruh lingkungan setempat. Dari beberapa faktor tersebut sering menimbulkan konflik yang tidak menemukan penyelesaian, sehingga berdampak pada pembatalan pertunangan.

Untuk membatalkan pertunangan tidak hanya mengucapkan kata-kata “putus” atau “bubar” terhadap perempuannya. Akan tetapi, keluarga pihak laki-laki harus mengunjungi kembali ke keluarga perempuan sebagai tanda batal dalam pertunangan keduanya. Dalam adat setempat pembatalan pertunangan ditandai dengan membawa ketan 3 kg, pisang masak mentah 2 *cengke*’, loyang 1 buah, kelapa 2 buah dan kain. Hal ini bertujuan agar perempuan yang dibatalkan mudah untuk mendapatkan jodoh setelah pembatalan pertunangan tersebut.

Meskipun pembatalan pertunangan sudah dilakukan dengan adat setempat, tidak menutup kemungkinan problematika akan muncul. Karena kebiasaan yang sering terjadi, keluarga pihak perempuan merasa tidak terima sehingga menyimpan dendam, yang pada akhirnya akibat dari pembatalan pertunangan tersebut akan menimbulkan permusuhan diantara kedua keluarga tersebut.

Parahnya, apabila pertunangan terjadi masih dalam lingkup *family* atau sanak saudara, maka yang akan terjadi yaitu memutuskan tali persaudaraan yang sudah terjalin.

Dari berbagai problematika di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembatalan pertunangan tersebut dengan judul: **Pengalaman Komunikasi Pembatalan Pertunangan di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan di atas, untuk lebih detailnya akan dirumuskan beberapa persoalan yang diharapkan bisa menghantarkan pada pemahaman yang sistematis dan mendalam yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembatalan pertunangan?
2. Bagaimana konflik komunikasi antar pribadi yang timbul dari pembatalan pertunangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pembatalan pertunangan yang terjadi di desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui konflik komunikasi antar pribadi akibat pembatalan pertunangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, penelitian mengetahui konflik komunikasi antar pribadi akibat pembatalan pertunangan serta persepsi atau konstruksi masyarakat terhadap pembatalan pertunangan. Selain itu penelitian juga menyelesaikan satu tugas akademik untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu dalam bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum terutama bagi masyarakat Desa Gili, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, dimana sebelumnya penelitian sejenis belum pernah dilakukan, hasil penelitian ini menyelesaikan satu permasalahan dan hasil penelitian ini menjadi dokumen pertama bagi Desa Gili Timur.

1.4.3 Bagi Kalangan Akademis

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini akan menjadi tambahan wacana keilmuan tentang pembatalan pertunangan dan realitas yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini juga sebagai referensi di mana yang akan datang, bagi para peneliti yang tertarik dengan fenomena pembatalan pertunangan.